

Wawancara: Tonny Trimarsanto

Dalam rubrik Jurnal IMAJI terbaru kali ini kami menghadirkan wawancara secara mendalam dengan Tony Trimarsanto, beliau merupakan penggagas *Rumah Dokumenter dan Asosiasi Dokumentaris Nusantara* (ADN). Apa yang digagas oleh beliau menarik untuk kita simak, selain itu beliau juga membagikan pandangannya mengenai ekosistem dan perkembangan film dokumenter, baik itu secara pendanaan dalam memproduksi film dokumenter, pengelolaan sumber daya manusia hingga ruang-ruang publik yang mengapresiasi film dokumenter itu sendiri.

Mari kita simak!

Pengalaman macam apa yang akhirnya menggiring Anda menjadi seorang penggiat film dokumenter ?

Sebenarnya saya itu bukan penggiat tapi pelaku karena apa yang saya lakukan itu berkaitan dengan profesi produksi film dokumenter. Tetapi saya berpikir bahwa memproduksi film dokumenter itu adalah persoalan dari hulu sampai hilir, bagaimana memproduksi dan menyiapkan semuanya, baik SDM sampai dengan distribusi. Nah itu yang menjadi mimpi awal saya ketika menekuni film dokumenter yang akhirnya membuat saya terus-menerus mencintai profesi ini.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Jadi, lebih ke bagaimana saya melihat peta besar bahwa film dokumenter itu belum cukup populer pada ruang-ruang apresiasi publik hingga saat ini. Ini yang menjadi motivasi saya bagaimana film dokumenter itu seharusnya bersanding dengan karya-karya film yang lain.

Maka dari itu, gerakan-gerakan awal yang saya lakukan dengan komunitas *Rumah Dokumenter* di Klaten adalah bagaimana kita bisa membangun penguatan kapasitas masyarakat, artinya tidak hanya sekedar memproduksi film tetapi juga terkait dengan kerja-kerja bagaimana kita bisa menyiapkan SDM, bisa membangun apresiasi yang acak untuk penonton umum. Apalagi di Klaten atau Solo selalu muncul pertanyaan “Film Dokumenter itu apa sih?”.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Nah, ini kan menjadi sebuah pertanyaan yang tidak pernah selesai untuk di jawab. Jadi, kalau dirangkum ya karena film dokumenter itu tidak populer.

Berapa banyak film dokumenter yang telah Anda produksi disertai penjelasan pendanaan tersebut ?

Untuk produksi film-film yang kami kerjakan terutama karya dokumenter dari *Rumah Dokumenter* itu ada dua. *Pertama*, karya yang idealis di produksi dengan keswadayaan dan *mandiri* dari Rumah Dokumenter. *Kedua*, karya-karya yang didanai oleh pihak ketiga, seperti NGO (*Non-Governmental Organization*) internasional maupun nasional, Pemerintah, dan lembaga dunia seperti UN (*United Nation*), UNEP (*United Nations Environment Programme*) dan lain-lain.

Nah, untuk saat ini sebenarnya kita sedang menyusun buku. Judul bukunya adalah “*Dokumenter Rumah Dokumenter*”. Buku ini sebenarnya adalah hasil penelitian dari seorang mahasiswa yang meneliti kami yaitu *Rumah Dokumenter* dan Karya-karyanya. Dari

mahasiswa yang meneliti ini tercatat bahwa ada sekitar lebih dari 55-56 film yang sudah kami produksi, baik itu yang didanai oleh Lembaga ataupun yang Swadaya. Jadi, selama rentang 20 tahun terakhir, kami sudah mengerjakan 55-56 film.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Nah pola pendanannya kami coba melakukan yang namanya sistem *sharing*. Sistem *sharing* ini adalah ketika dapat dana dari pemerintah atau NGO, kita bagikan untuk proyek idealis dengan isu-isu yang sensitif.

Kami percaya bahwa memproduksi film itu tidak hanya sekedar butuh duit, artinya kita mencoba mengakali bagaimana idealisme karya-karya yang jauh dari isu besar yang seringkali ditangkap oleh pendonor. Itu kita kerjakan secara mandiri, polanya seperti apa? Ya sistem *sharing*, misalnya saya mengerjakan film untuk sebuah *report program* lalu sekian persen saya bagikan untuk proyek idealisme.

Makanya, karya-karya mandiri dari *Rumah Dokumenter* atau karya saya sendiri, biasanya akan selesai dalam waktu 2 tahun atau bahkan ada yang 5-7 tahun itu baru selesai, ya itu tadi karena kita tidak punya cukup dana untuk langsung selesai.

Lalu, siapa yang menjadi inspirasi Anda terhadap pembuat film dokumenter di zaman analog dan bagaimana di zaman digital ini? sebutkan baik di dalam negeri atau di luar negeri?

Jujur, seringkali saya dikutip sebagai alumni IKJ. Padahal saya belajar film itu otodidak, *basic* saya adalah politik, belajar ilmu politik di Universitas Sebelas Maret di Solo. Lalu, baru kemudian terjun ke dunia praktis/produksi film.

Dari tahun 90 sampai hari ini, saya tetap terus belajar film. Kalau ditanya siapa yang berpengaruh ya Garin Nugroho, Riri Riza, dan

saya lupa sutradara dari Amerika. Nah, dari mereka saya mulai belajar. Lalu apakah mereka itu sosok inspirasi? Ya, bagi saya setiap orang yang saya jumpai adalah sosok inspiratif karena menyangkut pola kerja yang berbeda. Lalu, apakah mereka adalah sosok inspirasi saya dalam membuat film, jawabannya Iya, karena saya melihat Indonesia itu kaya sekali kalau kita bicara dalam perspektif tema film. Nah, saya juga seringkali di undang di beberapa Festival Film Internasional, dari situ saya belajar tentang bagaimana mengetahui ideologi peta film dokumenter secara umum.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Sekarang semua orang bisa membuat film dokumenter dengan budget seminim mungkin seperti dengan modal kamera handphone ? apakah ada komentar tentang hal tersebut ?

Ini saya cerita pengalaman saya ya, bulan Oktober tahun 2020 saya diminta untuk memberikan *workshop* di Medan. Kemudian, saya mengunjungi Parapat, Danau Toba untuk melihat ekosistem hutan di daerah tersebut. Nah, tiba-tiba ada satu komunitas masyarakat Tionghoa yang melakukan ritual melepas hewan seperti monyet, tupai, kelelawar dan lain-lain ke sebuah hutan dan ke danau Toba.

Peristiwa yang mungkin hanya terjadi setengah jam itu saya rekam dengan menggunakan *handphone xiaomi* saya. Kemudian, saya pulang dari sana dan Desember saya mulai *edit* dan jadilah sebuah karya. Film dokumenter sepanjang 8-9 menit ini lalu saya kirimkan ke sebuah festival dan akhirnya masuk ke salah festival di Brazil yaitu *Eco Film Festival*. Ini bagi saya merupakan hal yang mengejutkan, artinya kenapa, ternyata kita tidak lagi bicara soal mediumnya tetapi kita lebih bicara tentang peristiwanya. Bagaimana sebuah peristiwa itu bisa menjadi sebuah materi inspiratif kah, refleksi kah dan lain-lain.

Artinya, kalau untuk produksi film saya tidak lagi berpikir bahwa sebuah karya itu harus menggunakan peralatan tertentu untuk mencapai suatu standar produksi. Kondisi saat ini memungkinkan banyak hal untuk memproduksi karya. Kemudian, pada aspek lain saya selalu percaya bahwa setiap individu atau pencipta selalu mempunyai beberapa modal, yaitu modal intelektual yang membuat individu bisa berpikir dan menganalisa isu, lalu yang lain ada modal sosial atau jaringan seperti saya punya teman dan lain-lain, lalu modal kapital tapi bukan dipahami sebagai uang ya tetapi lebih dipahami sebagai bentuk kamera, alat *editing*, handphone dan lain-lain.

Nah, saya sangat percaya pada ketiga aspek ini setiap kali saya melakukan produksi film. Kalau sekarang bicara bahwa film dokumenter bisa diproduksi dengan *handphone* dengan biaya yang sangat minim, tentu dia akan mempunyai ruang apresiasi sendiri. Nah, hal ini kan bisa disiasati, kalau kita lihat peta film dokumenter saat ini itu banyak banget, dan ditambah kita bisa memproduksi dengan *handphone*. Ini sebuah peluang sebenarnya karena peristiwa-peristiwa sederhana pun bisa kita tangkap sejauh kita mempunyai kemampuan untuk menganalisa dan mengelola isu itu.

Menurut Anda sejauh ini bagaimana perlakuan pemerintah maupun industri terhadap film dokumenter dibandingkan film cerita/fiksi? termasuk adanya penjurian film dokumenter di Festival Film Indonesia (FFI)?

Menurut saya, kadang-kadang saya merasa bahwa film dokumenter berada di luar peta besar perfilman di Indonesia dan orang selalu berpikir bahwa apa sih dokumenter itu, seperti apa? Dan perlakuan ini pun cukup bisa kita pahami karena tradisi tontonan kita kan lebih identik dengan karya-karya film fiksi pada umumnya. Nah, perlakuan pemerintah terhadap film dokumenter terhadap peristiwa-peristiwa besar ini mungkin ya kita sudah melihat peristiwa itu dalam sejarahnya yang panjang dan saya cukup maklum lah. Tapi untuk FFI tahun ini saya justru melihat asosiasi-asosiasi itu diberi ruang untuk berperan lebih, misalnya kami dari asosiasi dokumenter diberi ruang untuk mengelolah siapa saja yang mendaftarkan filmnya karena ini menyangkut soal jumlah dan soal aksesibilitas.

Dan dari catatan teman-teman yang mengkurasi film dokumenter yang masuk ke FFI tahun ini, ada sekitar 130-an film dokumenter baik panjang maupun pendek. Nah, pola penjangrannya pun itu bagi kami sudah cukup memberi ruang peran besar kepada asosiasi dokumenter, karena apa? karena sistem polanya tidak lagi seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sistem rekomendasi. Ketika tahun-tahun sebelumnya bahwa jika film anda tidak terjangkau radar dari para rekomendator ini yaudah film anda selesai.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Tetapi persoalannya kita balik, apa yang ada di bawah kita tidak lagi mencoba pola rekomendasi tetapi kita mencoba untuk mendorong teman-teman daerah mengirimkan filmnya. Nah, dari sinilah mulai ada keberagaman bahwa film dokumenter itu banyak ya, tidak hanya sekedar Jawa, ada dari Sabang sampai Merauke.

Saya melihat pemerintah mulai memberikan peran kepada asosiasi khususnya asosiasi dokumenter untuk berperan lebih jauh. Nah, dari komite juri sendiri pun bahwa peran dari asosiasi ini menjadi lebih besar dan ini sangat menguntungkan bagi pengembangan, lebih lanjut ekosistem dari film dokumenter itu sendiri.

Tahun-tahun belakangan ini banyak sekali instansi pemerintah membuat atau mengeluarkan dana fasilitasi untuk produksi film dokumenter? Bagaimana Anda menyikapinya? terkait perkembangan film dokumenter kita? apakah akan lebih banyak yang menghasilkan film dokumenter dan hal lainnya? terkait perkembangan film dokumenter?

Kalau bicara tentang bagaimana pendanaan film dokumenter lalu pola-pola pengembangan SDM, ini kan sudah terjadi sejak tahun 2000. Kita sudah melakukan itu bahwa pola-pola pengembangan SDM tingkat wilayah daerah itu sudah dilakukan bahkan sebagai contoh *Rumah Dokumenter* hingga saat ini kita menerima mahasiswa magang, baik itu mahasiswa maupun anak-anak SMK, saat ini ada 30 siswa SMK yang magang disini. SMK ini ada 3 sekolah SMK di Klaten yaitu Negeri 1, Negeri 2 lalu Muhammadiyah.

Nah, pola-pola pengembangan kapasitas SDM dokumenter itu sudah terjadi sebenarnya saat ini. Kalau saya melihat, apa yang dilakukan oleh pemerintah memfasilitasi produksi dokumenter itu sangat bagus ya karena dari situ akan menjadi suatu parameter sejauh mana peta film dokumenter itu berkembang. Dan, saya juga melihat suatu



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

potensi besar ketika negara terlibat dalam suatu fasilitasi itu sangat penting karena ini menjadi suatu medium yang bisa digunakan oleh teman-teman ketika mereka menghadapi persoalan dengan apa yang disebut sebagai dana produksi.

Tetapi sebenarnya yang lebih dibutuhkan adalah ketika suatu film sudah menjadi produk, distribusi suatu karya akan kemana itu seharusnya bisa menjadi pertimbangan, karena itu justru menjadi pangkal persoalan. Kenapa, karena itu adalah alasan hingga saat ini kenapa film dokumenter itu tidak sangat populer dan tidak cukup akrab bagi penontonnya, dan kedua film dokumenter tidak mampu mendorong dia sebagai sumber hidup bagi para pembuatnya. Tetapi, lebih dari sekedar itu program fasilitasi itu sudah bagus, karena yang disasar bukan hanya anak SMK, tetapi juga mahasiswa dan tingkat profesional.

Pasar film dokumenter selama ini banyak ditayangkan di televisi, bagaimana respon dunia pertelevisian kita terhadap karya-karya film dokumenter di Indonesia? seperti pembayaran yang di dapat? animonya? atau hal lainnya?

Sebenarnya susah itu kalau tv untuk menayangkan film dokumenter, karena apa ? mayoritas stasiun tv itu kan punya *in house* dan itu lah yang *mensupport* program-program mereka. Kalau pun mau membeli dari luar itu pun agak berat karena pola-pola yang digunakan untuk membuat film disini itu berbeda dengan apa yang diterapkan di televisi, stasiun televisi mungkin bisa dengan cerdas memangkas beragam biaya produksi hingga sangat kecil. Tetapi untuk teman-teman yang memproduksi dalam jangka panjang itu susah untuk dikelola kalau karya itu dihargai.

Saya ceritakan pengalaman saya, mungkin 10-15 tahun lalu, saya sempat ditelpon oleh salah satu stasiun tv, mereka mau membeli karya-karya dokumenter saya dan saya pun bertanya, itu kira-kira akan ditayangkan jam berapa? Mereka jawab, ya kita ada slot akan ditayangkan sekitar jam 2-3 pagi (tertawa). Artinya apa, bahwa memang ya untuk wilayah industri tv kita, dokumenter tidak berada pada wilayah yang menguntungkan. Makanya, saya tidak berpikir bahwa karya dokumenter saya akan ditayangkan di televisi, justru saya mendorong teman-teman penggiat dokumenter untuk memasukkan karya-karyanya ke *platform online* atau distributor asing.

Secara spesifik bagaimana Anda mendefinisikan film Dokumenter? karena banyak sekali bentuk film dokumenter?

Kalau kita bicara tentang film dokumenter kan, tahapannya sudah meloncat ya. Kadang-kadang saya sering bagikan ke ruang-ruang diskusi itu adalah bentuk-bentuk dokumenter yang sangat dasar lah dalam membuat film dokumenter. Di sisi lain, kalau kita membaca peta besar industri film dokumenter dunia, perkembangannya sangat berbeda artinya teman-teman pembuat film dokumenter dunia, mereka mulai mencoba untuk menemukan bentuk-bentuk baru dalam pembuatan dokumenter. Bahkan yang terakhir ada istilah-istilah baru misalnya, *creative documentary*.

Nah, istilah atau definisi baru ini tidak lagi ditemukan dalam *text book* yang dipelajari oleh mahasiswa di kampus, tidak lalu dokumenter itu hanya ekspositori atau observasional tapi semuanya diaduk, bagaimana secara kreatif bahwa peristiwa itu bisa didokumenterkan atau dibuat film. Saya melihat bahwa definisi film dokumenter itu sendiri adalah bagaimana kita bisa menceritakan secara kreatif lah, peristiwa yang kita inginkan kepada masyarakat yang lebih luas. Nah, definisi ini akan terus berkembang secara dinamis tergantung bagaimana kita menginginkan peristiwa itu akan sampai ke penonton dengan gaya seperti apa.

Lalu bentuk film dokumenter apa yang sangat dibutuhkan atau relevan dengan kebhinekaan Indonesia ?

Indonesia itu kan sangat plural dan beragam. Nah, keberagaman ini kan membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda antar tema satu wilayah dan wilayah lain-lainnya. Makanya, dalam keberagaman ini tentu ada banyak pendekatan yang bisa diterapkan tetapi juga saya melihat bahwa keberagaman itu lebih pada potensinya, potensi yang bisa kita eksplor secara kreatif.

Kalau kita bicara bentuk dokumenter yang relevan, dibutuhkan atau yang ideal untuk keberagaman ini, ya tentu bergantung pada tematik tiap wilayah karena saya yakin tiap produksi film dokumenter-kan

tidak hanya soal bentuk ya. Tetapi, juga bergantung pada aksesibilitas, bagaimana si pembuatnya mempunyai akses itu menjadi sebuah kunci, lalu bagaimana pembuatnya itu juga mempunyai fungsibilitas seperti uang dan kemampuan untuk mewujudkannya.

Soal pendekatan saya yakin setiap wilayah bisa sama dan bisa berbeda, Cuma bagi saya yang menarik adalah Indonesia itu kan beragam dan ini tidak akan selesai kalau kita eksplorasi menjadi karya dokumenter. Dan kalau selama ini hanya Jawa saja, atau Kalimantan ataupun Sumatera yang terekspos, belum lagi kita masuk ke hal yang lebih detil misalnya eksplorasi kultur sungai, kan kita belum pernah lihat dokumenter yang mengikuti kehidupan sebuah sampan yang masuk ke sungai-sungai di Kalimantan. Ini kan bisa menjadi hal yang sangat luar biasa.

Jelaskan bagaimana Anda menggagas ASOSIASI DOKUMENTARIS NUSANTARA (ADN), lalu visi yang ingin dicapai ?

Asosiasi ini lebih ke organisasi profesi. Ini isinya adalah pembuat film dokumenter dari Aceh hingga Papua, anggotanya pun sudah lebih dari 500 anggota dan semuanya adalah praktisi pembuat dokumenter, selain praktisi pembuat film dokumenter, anggota dari *Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN)* juga ada dosen, kurator programmer festival dan lain-lain. Artinya asosiasi ini lebih ingin menjadi rumah bagi siapapun yang tertarik pada dunia film dokumenter.

Nah, dari sinilah visinya terbentuk yaitu mencoba mengelola potensi dari pelaku dokumenter di Indonesia, seperti apa karya-karyanya, karena ketika ada asosiasi ini menjadi lebih mudah untuk memetakan peta besarnya seperti apa. Lalu, apa yang dibutuhkan, kendala-kendalanya apa ? yang menarik dari asosiasi ini adalah pendidikannya beragam, ada yang hanya lulusan SMK, ada yang S2 dan S3 jadi tidak semua pembuat dokumenter, bisa juga pengajar film dokumenter.

Nah, *Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN)* ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang terbagi dalam 37 korda (koordinator daerah), jadi misalnya gini di Aceh ada korda Aceh, di Lampung ada korda Lampung. Lalu bagaimana untuk menentukan korda-korda ini ? pembentukan korda lebih didasarkan pada jumlah produktivitas pembuat film dokumenter di wilayah itu, lalu acara-acara yang seringkali mereka lakukan. Misalnya begini, di Jawa Tengah itu ada korda DIY, korda Solo, korda Semarang, korda Pantura, ada korda Banyumas. Semua ini kan wilayah produktif ya, mereka punya karya, mereka punya festival. Nah, ini yang mereka kelola, tetapi visinya adalah ingin mendorong penguatan kapasitas pembuat film dokumenter dan kita ingin mencoba untuk membuka jalan untuk teman-teman ini agar sistem pola produksinya bisa bekerja sama antar wilayah.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Apakah sejauh ini sudah ada optimisme mengenai hal tersebut? dengan terbentuknya ASOSIASI DOKUMENTARIS NUSANTARA (ADN) ini?

Sebenarnya saya selalu optimis karena jumlah anggota dari *Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN)* kan banyak banget ya, tingkat ketersebarannya tinggi lah lalu adanya korda-korda yang subur dan produktif, ini kan menjadi satu kekayaan yang dimiliki oleh suatu Asosiasi. Artinya kan kita cukup punya perangkat yang kondusif dalam hal yang berjejaring. Satu contoh, tahun 2020 kita mendapatkan kepercayaan dari pemerintah untuk memproduksi program *Rekam Pandemi*. Program *Rekam Pandemi* ini adalah upaya untuk merekam apa yang terjadi di masyarakat kita pada awal-awal munculnya pandemi COVID-19, respon mereka seperti apa, ketakutan mereka seperti apa, kegelisahan mereka seperti apa. Nah ini kita rekam dari Aceh sampai Papua.

Nah, rekaman ini ternyata menghasilkan respon yang berbeda-beda, misalnya begini masyarakat Papua ketika merespon COVID-19, itu mereka ada yang mengumpulkan daun-daun di hutan lalu di rebus, lalu asapnya itu dipakai untuk sauna. Berbeda dengan masyarakat di Jawa, ketika muncul COVID-19 masyarakat Jawa ramai-ramai mengkonsumsi kembali *empon-empon*, laos dan jahe untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Nah, semua ini kita rekam dari Aceh sampai Papua, akhirnya jadilah program *Rekam Pandemi* ini yang kita *edit* menjadi 8-10 episode cerita dan sudah ditayangkan di stasiun TVRI.

Lalu, dari program *Rekam Pandemi* ini kita mempunyai 7200 jam material mentah (*footage*) yang belum kita apa-apakan. Ini adalah hasil rekaman semua anggota *Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN)* dari



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Aceh sampai Papua tapi tentu dengan pola, misalnya begini selama 2 bulan kita punya tema bahwa minggu pertama tentang lingkungan yaitu bagaimana masyarakat berlomba-lomba mengelolah lingkungan mereka untuk lepas dari pandemi COVID-19, lalu ada juga tentang tema ekonomi. Jadi, ada tema yang kita klasifikasi untuk mengelola supaya teman-teman dari daerah itu ketika merekam ada fokusnya.

Nah, *Rekam Pandemi* ini sudah didaftarkan ke UNESCO oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi arsip visual kemanusiaan terbesar yang mungkin belum pernah dilakukan dalam waktu 2 bulan dengan kerja 2 bulan dan melibatkan 500 anggota.

Jika seorang dokumentaris bergabung dengan ASOSIASI DOKUMENTARIS NUSANTARA (ADN) yang anda pimpin, apa benefit atau keuntungan yang diperoleh seorang dokumentaris tersebut?

Sebenarnya asosiasi ini tidak berdiri untuk tujuan yang langsung ke *benefit* ya tetapi lebih bagaimana kita mengelolah jaringan itu menjadi lebih efektif secara kerja, artinya ketika jaringan itu hidup tentu ekonomi juga akan hidup. Maksudnya begini, pengalaman saya terakhir pada saat awal-awal pandemi saya di kontrak oleh lembaga dunialah untuk mengerjakan film di Palu dan Lombok. Nah, karena masih terikat dengan protokol kesehatan yang sangat ketat, artinya *client* saya itu melarang kedatangan saya karena narasumber kami di Palu tidak mau terima orang dari Jawa karena harus isolasi dan lain-lain.

Nah yang saya lakukan adalah menghidupkan jaringan yang ada di Palu untuk mengerjakan proyek ini, begitu juga yang di Lombok. Jadi ini lebih ke cara kerja sebenarnya karena kalau kita lihat sistem kerja di media itu kan ada sistem namanya korespondensi ya. Nah ini yang saya lakukan, jadi saya mengirimkan skenario, saya melibatkan orang-orang yang di daerah untuk syuting sesuai dengan skenario yang sudah disepakati dengan *client* tetapi tetap dengan adanya pendampingan.

Nah, hasilnya seperti apa? hasilnya juga tidak berbeda jauh dengan apa yang saya harapkan, karena dari awal sudah saya beri pengarahan dengan jelas. Ini sebenarnya sudah menjadi *benefit* terhadap teman-teman *Asosiasi Dokumentaris Nusantara* (ADN) yang bisa drasakan dan yang kedua *Asosiasi Dokumentaris Nusantara* (ADN) juga mendorong program sertifikasi. Ini sudah kita lakukan di beberapa titik, di Medan, Bogor dan Makassar. *Benefit* apa yang mereka dapatkan ? sesuai dengan peraturan pemerintah, setiap pekerjaan yang berhubungan dengan produksi audio visual wajib menyertakkan sertifikat untuk para pemohonnya. Nah ini kan sudah menjadi *benefit* yang lainnya sebenarnya.

Apakah Asosiasi ini juga membuka program semacam pelatihan, pengarsipan, workshop atau seminar baik secara keanggotaan atau umum?

Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN) kan memang visi dan misinya adalah peningkatan kapasitas, peningkatan kapasitas tentu berkaitan dengan pelatihan, ada *workshop*, ada pendataan dan lain-lain. Tentang pola pelatihan, beberapa teman di daerah mulai bekerjasama dengan banyak sekolah, misalnya mereka bekerjasama dengan SMK-SMK yang mempunyai jurusan *broadcast*. Jadi kita mendorong teman-teman dari daerah bisa berperan secara aktif untuk mengembangkan materi-materi yang berhubungan dengan pola produksi film dokumenter.

Nah untuk peningkatan kapasitas dari aspek yang lain, kita sedang menyusun satu buku yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan produksi film dokumenter dari wilayah-wilayah yang berbeda. Misalnya, Kalimantan itu kan berbeda sistem produksinya dengan yang di Lampung.

Lalu, selama ini film-film dokumenter yang terdata adalah film-film yang masuk festival, dan kita mencoba untuk melakukan pengarsipan dari tingkat korda. Jadi, yang sudah kita lakukan adalah setiap korda dari 34 korda ini melakukan inventarisasi karya-karya anggotanya pada wilayah kordanya masing-masing. Dan ini dilakukan secara mandiri, misalnya korda Solo akan mendata anggotanya 10-20 orang, karyanya dicatat dan data-data itu direkap dan menjadi data arsip nasional.



(Sumber: www.instagram.com/tonnytrimarsanto)

Mengapa Klaten selain sebagai tempat tinggal Anda, Anda juga menjadikan kantor pusat dari ASOSIASI DOKUMENTARIS NUSANTARA (ADN) ini ? kenapa tidak dengan daerah lain ?

Karena saya dari tahun 90 itu sudah menolak untuk tinggal di Jakarta. Lalu, saya memilih tinggal di Klaten ya karena saya lahir di sini. Kemudian, saya mencoba untuk mengembangkan mimpi saya tentang film dokumenter. Jujur, karya-karya *Rumah Dokumenter* itulah yang dikenal oleh publik sehingga menjadi tempat untuk transit atau teman-teman dari Bali mau ke Jakarta ya bisa mampir kesini dulu. Nah, dari situlah *Rumah Dokumenter* ini semakin dikenal orang, tetapi saya tidak berharap ini menjadi satu titik pertemuan walaupun memang saya menyiapkan tempat ini untuk berkumpul.

Nah, untuk kantor pusat *Asosiasi Dokumentaris Nusantara (ADN)* itu sebenarnya di Jakarta, kita berporos di Jakarta cuma gerakan-gerakan itu kita bangun diskusi informal seperti *online* dan lain-lain.